

# OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA

Herman Didipu  
Universitas Negeri Gorontalo  
herdi.ung@gmail.com

## Abstrak

*Sastra anak adalah karya sastra yang dasar penciptaan, substansi, dan bahasa yang digunakan sesuai dengan lingkup kehidupan dunia anak. Dalam sastra anak banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter manusia Indonesia. Untuk itu, sudah selayaknya sastra anak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal khususnya pada tingkat SD dan SMP. Namun sayangnya, walaupun telah dimasukkan dalam kurikulum, pembelajaran sastra anak belum berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran sastra anak yang belum maksimal. Oleh sebab itu, perlu ada solusi untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran sastra anak baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaiannya. Optimalisasi pembelajaran sastra anak akan menjadi salah satu basis pembentukan karakter manusia Indonesia. Dengan demikian, harapan dan tujuan pendidikan nasional yang ingin menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur akan mencapai hasil yang maksimal.*

*Kata kunci: Optimalisasi, pembelajaran, sastra anak, pendidikan karakter*

## A. PENDAHULUAN

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau pula dibiasakan untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, kelak mereka besar hal-hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini. Demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif seperti berbohong maupun berkata kasar (memaki), maka bukan hal yang tidak mungkin niscaya dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa.

Sebagai orang tua, tentunya tidak ada satupun di antara kita yang menginginkan anak, adik, atau bagian dari keluarga kita yang kelak menjadi orang yang tidak bermoral. Untuk itu, sejak dini anak-anak harus sudah mulai dibiasakan dan diajarkan hal-hal positif sehingga hal-hal positif itu nanti yang akan mengasah intelektual dan moral mereka jika dewasa nanti. Pada usia prasekolah (0-5 tahun), anak-anak tentu sepenuhnya di bawah asuhan orang tuanya. Sementara pada usia sekolah (6-12 tahun), pendidikan terhadap anak-anak sudah dibantu oleh para gurunya yang berada di sekolah. Pada usia prasekolah, anak-anak lebih bersifat reseptif. Artinya, anak-anak lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman) yang diterimanya melalui orang tua, keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Namun, pada usia sekolah, anak-anak umumnya sudah mulai produktif. Artinya, anak-anak mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya. Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak-anak disuguhkan dengan berbagai pelajaran yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Salah satu pelajaran yang penting diajarkan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah pelajaran sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak.

Dengan belajar sastra, termasuk sastra anak, seseorang dapat menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Sastra anak menjadi sangat penting diajarkan sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Dengan belajar sastra, anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak. Demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun

moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Dalam hal ini, sastra anak dapat dijadikan sebagai *media pendidikan yang menghibur, dan media hiburan yang mendidik* (Didipu, 2012:4)

## **B. HAKIKAT SASTRA ANAK**

Hakikat sastra anak telah banyak dibicarakan oleh pakar sastra. Di antaranya seperti disebutkan berikut ini. Dalam pengertian sederhana, Nurgiyantoro (2005:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pengertian lain seperti dikemukakan oleh Sarumpaet (2010:3). Menurutnya, sastra anak adalah karya sastra yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta – pada dasarnya – dibimbing orang dewasa. Kurniawan (2009:5) dalam definisinya menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sementara Ampera (2010:10) berpendapat bahwa sastra anak adalah buku-buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Pendapat-pendapat di atas mengisyaratkan beberapa hal penting tentang hakikat sastra anak. *Pertama*, sastra anak dapat diciptakan oleh siapa saja, anak-anak bahkan orang dewasa, yang utama adalah dasar penciptaannya disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan psikologi usia anak. Dalam hal ini, sastra anak diciptakan atas dasar keterlibatan intelektual dan psikologi anak sehingga benar-benar dekat dengan dunia atau kehidupan anak. *Kedua*, bahasa yang digunakan harus relevan dengan tingkat penguasaan dan kematangan bahasa anak. Artinya, bahasa dalam karya sastra anak tidak harus menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi dan simbolik yang terlalu mendalam, yang sulit dicerna oleh daya imajinasi anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra anak pun disesuaikan dengan tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat anak-anak. *Ketiga*, substansi atau kandungan karya sastra anak lebih banyak memuat berbagai seluk beluk kehidupan anak-anak, misalnya persahabatan, cinta kepada orang tua, maupun keindahan alam. *Keempat*, sastra anak hakikatnya diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Walaupun demikian, bukan berarti sastra anak tidak dapat dibaca oleh orang dewasa. Sastra anak dapat dibaca oleh siapa saja karena keteladanan dalam sastra anak dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang sempat membacanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sastra anak adalah karya sastra yang dasar penciptaan, substansi, dan bahasa yang digunakan sesuai dengan lingkup kehidupan dunia anak.*

## **C. MANFAAT PEMBELAJARAN SASTRA ANAK**

Sastra anak menjadi sangat penting diajarkan kepada anak-anak karena berbagai manfaat dapat diperoleh dari pembelajaran sastra anak itu sendiri. Manfaat pembelajaran sastra anak tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat umum dan manfaat khusus.

Secara umum, sastra anak mempunyai fungsi utama sesuai fungsi sastra pada umumnya sebagaimana dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa Inggris, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik (Mikics, 2007:95). Kedua fungsi tersebut sejajar dengan pandangan Bressler (1999:12) yang menyebut dua fungsi tersebut dengan istilah *to teach* ‘mengajar’ dan *to entertain* ‘menghibur’. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010:1).

Secara khusus, pembelajaran sastra anak dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1. Membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur**

Manfaat utama belajar sastra anak adalah untuk membentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Dengan banyak membaca karya sastra, anak-anak dapat mempelajari dan meneladani berbagai nasihat yang terkandung di dalamnya. Keteladanan dalam sastra anak merupakan dasar/basis pembentukan karakter dan penanaman budi pekerti luhur sejak dini. Dengan begitu, akan terbentuk pribadi-pribadi yang mandiri, dewasa, dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Selain itu, pembelajaran sastra anak akan menjadi bekal anak untuk

- lebih mengerti tentang dirinya, menyeimbangkan emosi, dan kultur mereka (Endraswara, 2005:215).
2. Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak.  
Anak-anak pada umumnya lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.
  3. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak.  
Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.
  4. Mempercepat perkembangan bahasa anak.  
Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak (Dirgayasa, 2011:79). Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) lebih banyak dan lebih cepat jika dibandingkan dengan anak-anak lain. Tentu, jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya.
  5. Membangkitkan daya imajinasi anak.  
Secara leksikal, kata *imajinasi* memang dapat diartikan sebagai ‘khayalan’. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia.  
Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan (empati) dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak. Oleh sebab itu, tidak selalu khayalan (imajinasi) itu tidak berguna, bahkan sebagian besar menjadi sesuatu yang sangat luar biasa (Suhardi, 2011:7).

#### **D. OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK**

Pada prinsipnya, pembelajaran sastra anak di sekolah telah berjalan baik. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan sebagaimana diidentifikasi di atas. Untuk itu, perlu diberikan solusi untuk lebih mengoptimalkan kualitas hasil pembelajaran sastra anak. Berikut adalah beberapa saran pemikiran untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran sastra anak di sekolah, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

1. Pemilihan materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan anak.  
Materi-materi pembelajaran seperti puisi-puisi anak, cerita anak, drama anak satu babak, dan cerita-cerita rakyat sangat tepat dijadikan materi pembelajaran karena di dalamnya lebih banyak berhubungan dengan dunia anak.
2. Pemilihan karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran perlu diperhatikan.  
Dalam rangka membentuk karakter anak, guru harus lebih selektif dalam menentukan bahan puisi, cerita, atau drama untuk anak. Guru harus membaca terlebih dahulu isi puisi, cerita, atau drama yang akan diajarkan. Isinya harus sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat menimba banyak keteladanan dari karya sastra yang mereka baca.
3. Pemilihan metode pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif.

Pembelajaran sastra anak harus diarahkan pada aktivitas peserta didik dalam mengagumi karya sastra secara total, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh guru harus mampu mengaktifkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. KD yang menuntut anak untuk menulis harus menggunakan metode-metode yang dapat melibatkan anak untuk menulis, misalnya metode latihan, metode karya wisata.

4. Media/sumber pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat membangkitkan semangat anak untuk belajar sastra anak.  
Media pembelajaran realia misalnya, dapat mengkontekstkan anak dengan duaniannya sehingga akan sangat membantu mereka mengapresiasi sastra. Termasuk ketersediaan buku-buku karya sastra anak oleh guru akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran sastra anak karena guru dapat menyeleksi dengan baik karya-karya sastra anak yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karekater.
5. Pembelajaran sebaiknya jangan hanya terlalu monoton di dalam kelas.  
Untuk membangkitkan apresiasi anak terhadap sastra, peserta didik dapat diajak keluar kelas sehingga mereka dapat lebih leluasa mengapresiasi sastra. Selain keluar kelas, guru dapat pula mengajak peserta didik untuk berwisata untuk lebih membangkitkan daya imajinasi dan inspirasi mereka khususnya dalam hal penciptaan karya sastra.
6. Bentuk penilaian yang digunakan harus direlevansikan dengan KD yang diajarkan.  
Terkadang bentuk penilaian yang digunakan oleh guru kurang relevan dengan KD yang diajarkan. Oleh sebab itu, perlu perhatian guru dalam menentukan bentuk penilaian yang cocok dengan KD yang diajarkan. Sebagai contoh, KD tentang menulis puisi, guru dapat menggunakan bentuk penilaian produk berupa puisi. KD membacakan puisi, cocok menggunakan bentuk penilaian unjuk kerja.
7. Sebaiknya menggunakan bentuk penilaian berbasis kelas  
Agar kemampuan peserta didik dapat diukur secara operasional dalam proses pembelajaran, penulis merekomendasikan guru menggunakan bentuk penilaian berbasis kelas. Dengan menggunakan bentuk penilaian ini, guru dapat lebih leluasa menentukan bentuk penilaian yang cocok untuk mengukur kemampuan peserta didik. Selain itu, bentuk penilaian lebih operasional karena berlangsung di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sekecil apapun aktivitas peserta didik dapat terpantau untuk guru.

## E. PENUTUP

Pembelajaran sastra khususnya sastra anak merupakan salah satu komponen penting dalam rangka membentuk karakter manusia Indonesia. Hal ini jelas karena pembelajaran sastra anak berlangsung pada tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama. Pada usia-usia tersebut anak sudah mulai mencari informasi dan pengalaman. Alangkah baiknya jika pada masa-masa tersebut anak disuguhkan dengan karya-karya atau bacaan-bacaan yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Untuk itu, pembelajaran sastra anak di tingkat SD dan SMP perlu mendapat perhatian yang lebih dari semua pihak, khususnya guru pengajar sastra. Optimalisasi pembelajaran sastra anak penting dilakukan agar pencapaian hasil pembelajaran sastra dapat lebih maksimal lagi. Jika hal ini dapat dilakukan oleh guru, maka hakikat sastra anak sebagai *media pendidikan yang menghibur, dan media hiburan yang mendidik* akan tercapai sehingga mampu menjadi basis atau dasar pembentukan karakter manusia Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampere, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra : Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Didipu, Herman. 2012. "Sastra Anak : Media Pendidikan yang Menghibur, dan Media Hiburan yang Mendidik." Makalah Seminar Nasional Sastra. Gorontalo.
- Dirgayasa, I Wy. 2011. "Bahasa Mempengaruhi Pikiran, atau Pikiran Mempengaruhi Bahasa". Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Volume 1, Nomor 1 – Mei 2011.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotik, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.  
Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.  
Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.

### **Biodata Penulis**

Nama : Herman Didipu, M.Pd.  
Tempat, tanggal lahir : Gorontalo, 11 Januari 1983  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
Alamat : Jln. Ilahudua No. 69 Kelurahan Padebuolo, Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo, Propinsi Gorontalo.  
Telepon/HP : 085240773101  
Email : herdi.ung@gmail.com